

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang harus diwaspadai. Hipertensi menjadi masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di negara maju maupun negara berkembang. Hipertensi adalah suatu kondisi tekanan darah yang melebihi batas normal, yakni sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg. Tekanan darah normal manusia adalah 120/80 mmHg. Tekanan darah tinggi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah stres. Stres merupakan suatu respon nonspesifik dari tubuh terhadap setiap tekanan atau tuntutan yang mungkin muncul, baik dari kondisi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan (WHO, 2011).

Umumnya penderita tidak menyadari jika dirinya menderita hipertensi, karena hipertensi seringkali tanpa tanda dan gejala. Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer*. Menurut data WHO, di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata, 2016). Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil riset kesehatan tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sangat tinggi, yaitu rata-rata 34,1 % dari total penduduk dewasa. Hal ini berarti dari 3 orang dewasa, terdapat 1 orang yang menderita hipertensi (Riskesdas, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskesdas menemukan prevalensi hipertensi di Provinsi Gorontalo menjadi sebanyak 23,2 % berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 . Sedangkan di Instalasi Rawat Jalan RSUD Toto Kabila terdapat 1394 pasien hipertensi dalam daftar rekam medik tahun 2019.

Hipertensi tidak menunjukkan gejala yang khas, kecuali apabila sudah berkomplikasi ke sistem organ. Sehingga pasien tidak menyadarinya oleh sebab itu hipertensi dijuluki sebagai *the silent killer* atau pembunuh diam-diam. Penderita hipertensi tidak hanya beresiko tinggi menderita penyakit jantung, tetapi juga menderita penyakit lain seperti penyakit syaraf, ginjal dan pembuluh darah.

Karena itu sering terjadi pengobatan terhadap gejala yang muncul atau penyakit penyerta lainnya sehingga diberikan obat yang bermacam-macam hal ini mengakibatkan penggunaan polifarmasi. Hal ini akan berdampak terjadinya *Drug Related Problems* dimana salah satunya adalah terjadinya interaksi obat akibatnya malah memberikan efek yang tidak diinginkan oleh pasien karena dapat meningkatkan toksisitas atau menurunkan efektifitas dari obat lain.

Menurut hasil penelitian Niode dkk (2014) di RSUD Toto Kabila interaksi obat antihipertensi oral pada pasien hipertensi dengan komplikasi penyakit gastritis mencapai 85%, gout 10%, gastritis dan gout 5%. Selain itu dari hasil penelitian oleh Rajak dkk (2015) tentang tinjauan interaksi obat antidiabetik oral dan antihipertensi pada pasien DM tipe 2 komplikasi hipertensi di RSUD Toto Kabila terdapat 43 pasien dimana 11 kombinasi obat (26%) berpotensi interaksi minor, 20 kombinasi obat (46%) yang berpotensi interaksi moderate dan 12 kombinasi obat (28%) yang tidak berinteraksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahamudu dkk (2017) tentang kajian potensi interaksi obat antihipertensi pada pasien hipertensi primer di instalasi rawat jalan RSUD luwuk periode Januari – Maret 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi obat antihipertensi berdasarkan jumlah pasien, mekanisme dan level signifikansi pada pasien hipertensi primer di instalasi rawat jalan RSUD Luwuk periode Januari – Maret 2016. Dalam penelitian ini hasil yang didapat dari 44 pasien hipertensi primer, terdapat 19 pasien (43,2%) yang berpotensi mengalami interaksi obat dengan jumlah 20 kasus interaksi. 2. Berdasarkan mekanisme interaksi obat, interaksi farmakodinamik sebesar 18 kasus (90%) dan interaksi farmakokinetik sebesar 2 kasus (10%). Berdasarkan level signifikansi, terdapat 2 dari 20 kasus interaksi obat yang menyatakan level signifikansi 1 dan 3.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Nurdianto dan Mazziyah (2015) tentang kajian interaksi obat melalui optimalisasi *medication reconciliation* pada pasien gagal jantung di poliklinik jantung rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II terdapat interaksi pada fase farmakodinamik (53%) dan farmakokinetik (47%). Interaksi onset cepat (25%) dan interaksi onset

lambat (75%) serta interaksi level signifikan 1 yaitu antara obat furosemid dengan digoxin (40,63%). level signifikan 2 antara obat dogoxin dengan spironolakton dan minyak ikan dengan clopidogrel (25%), level signifikan 3 yaitu furosemid dengan captopril (6,25%), level signifikan 4 yaitu acetosol dengan bisprolol, digoxin dengan captopril, digoxin dengan lisinopril (25%) dan level signifikan 5 yaitu kunyit asam dengan walfarin (3,12%).

Hasil observasi awal yang dilakukan pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Toto Kabila pada bulan Oktober-Desember 2019 terdapat 107 pasien hipertensi, dimana diperoleh beberapa lembar resep peada penyakit hipertensi yang banyak disertai penyakit penyerta seperti diabetes melitus hal ini kemungkinan terjadi interaksi karena dalam satu resep terdapat dua atau lebih macam obat yang berbeda yang berinteraksi antara lain amlodipin dengan simvastatin apabila penggunaan secara bersamaan secara signifikan simvastatin dapat meningkatkan kadar darah dalam tubuh. Glimepirid dengan omeprazole, jika omeprazole dikonsumsi bersama dengan glimepirid, omeprazole dapat meningkatkan efek dari glimepirid, waktu paruh glimepirid sekitar 5-8 jam dan waktu paruh omeprazole 0,5-1 jam. Amlodipin dengan metformin jika digunakan bersamaan amlodipin dapat mengurangi efek metformin oleh antagonis farmakodinamik, penggunaan captopril dan metformin dapat meningkatkan efek dari metformin untuk menurunkan gula darah, waktu paruh metformin sekitar 6,2 jam dan waktu paruh amlodipin sekitar 30-50. Penggunaan captopril dengan glimepirid dapat menyebabkan peningkatan efek glimepirid dimana terjadi penurunan kadar gula darah yang terlalu rendah, waktu paruh glimepirid sekitar 5-8 jam dan waktu paruh captopril 2 jam. Oleh karena itu pentingnya dilakukan penelitian untuk mengetahui obat-obat yang potensi berinteraksi yang dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan pada pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian interaksi obat dengan judul “Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Toto Kabila” untuk mengkaji potensi interaksi obat pada pasien diagnosis hipertensi dengan harapan penelitian dapat bermanfaat untuk pelayanan kesehatan, khususnya dalam pemantauan interaksi obat terhadap pasien

hipertensi. Sehingga interaksi obat yang tidak diinginkan dapat dicegah serta dapat meningkatkan efektifitas obat antihipertensi yang digunakan pada pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada interaksi yang terjadi antara obat yang diterima pasien rawat jalan hipertensi di RSUD Toto Kabila?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui interaksi obat antihipertensi pada resep pasien rawat jalan hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Toto Kabila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui obat-obat yang digunakan pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Instalasi Rawat Jalan RSUD Toto Kabila.
2. Untuk mengetahui jumlah obat yang digunakan pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Instalasi Rawat Jalan RSUD Toto Kabila.
3. Untuk melihat mekanisme interaksi obat yang diterima pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Instalasi Rawat Jalan RSUD Toto Kabila baik yang melibatkan aspek farmakokinetika obat atau yang mempengaruhi respon farmakodinamik obat
4. Untuk mengetahui derajat keparahan interaksi obat yang ada (minor, moderat, mayor).
5. Untuk melihat adanya hubungan antara jumlah obat dalam satu resep dengan kejadian interaksi obat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sehingga bisa meminimalkan potensi terjadinya interaksi obat bagi penderita hipertensi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan sumber informasi serta pengetahuan tambahan bagi para pembaca khususnya mahasiswa/mahasiswi Farmasi UNG.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan sumber informasi kesehatan masyarakat dalam penggunaan obat antihipertensi.